

PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN KITAB ALA LA DI PONDOK PESANTREN HAYATINNUR BEKASI

Mia Fitriah Elkarimah¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa & Seni Universitas Indraprasta¹

Email: el.karimah@gmail.com

Abstrak

Tujuan diselenggarakannya penelitian di Pondok Pesantren Hayatinnur Bekasi adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Ala la. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan karakter dalam kitab Ala la. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kitab Ala la membahas persoalan mengenai pendidikan karakter santri, salah satunya yaitu karakter yang harus dimiliki orang yang menuntut ilmu, sabar dalam hal ini adalah pengendalian diri, yaitu menahan emosi, memaafkan kesalahan, dan berpikir panjang, kemudian selalu bertahan dalam situasi sulit tanpa mengeluh, ulet, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (2) pelaksanaan pembelajaran menitikberatkan pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, keteladanan dan pembiasaan

Kata Kunci : Pondok Pesantren Hayatinnur, Kitab Ala la, Pendidikan Karakter

Abstract

The purpose of conducting research at Hayatinnur Pesantren Bekasi is to describe character education in the study of Ala la book. Pondok Pesantren is an educational institution that is in the environment of Indonesian society with a construction model loaded with value education, both religious values and noble values of the nation. So that pesantren become a very effective institution in the development of character (moral) education of students. This research uses a qualitative descriptive approach with the type of field research. The object of research in this research is the learning of Karakater Education in the book Ala la. The method of data collection is done through interviews, observations, and documentation. While the data analysis used uses data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this research show that: (1) Kitab Ala la discusses the issue of character education for santri, one of which is the character that people who seek knowledge should have, patience in this case is self-control, that is holding back emotions, forgiving mistakes, and thinking long-term, then always persevere in difficult situations without complaining, persevere, and work hard to achieve desired goals. (2) the implementation of learning focuses on the teacher's ability to deliver the material by using methods, lectures, role models and familiarization

Keywords: Hayatinnur Islamic Boarding School, Ala la Book, Character Education

PENDAHULUAN

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*” Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari sejak usia 0-8 tahun. Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari sejak usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh. [2]

Oleh karena itu, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak itu akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika ia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut. Itulah sebabnya dalam tahap pembentukan karakter sangat diperlukan

perhatian yang lebih pada pendidikan anak.

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek khususnya pendidikan karakter. Seperti ungkapan Sauri yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter dipesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di sekolah” [3]

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan karakter, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai acuan kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam kurikulum madrasah yang berbasis pesantren, karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri madrasah, maka sekaligus sebagai ciri pembeda madrasah dari pendidikan Islam lainnya. Diantara kitab kuning terdapat kitab akhlak seperti kitab Ta`lim Muta`alim dan Kitab Ala la yang merupakan kitab rujukan yang biasanya dipergunakan untuk pemula/para santri usia kategori sekolah dasar.

Kitab Ala la secara umum merupakan kitab yang membahas tentang adab atau akhlak dalam mencari ilmu yang disajikan dalam bentuk *nazdom* atau syair, sehingga mempermudah untuk dihafalkan. Pengarang kitab Ala la terkenal dengan sebutan Syeikh Abu Basyir Al-Dimawi. Biografi lengkapnya tidak diketahui oleh khalayak umum. Kitab Ala la merupakan sayir-syair yang sebagian besar dikutip dari kitab Ta`limul

Muta'alim. Keunikan dan isi-isi yang terdapat dalam syair inilah yang menjadikan sebuah ketertarikan bagi penulis, dimana buku-buku lain menyajikan narasi atau penjelasan yang panjang, namun hal ini berbeda dengan buku yang disusun dalam bentuk syair dan maknanya kemudian dirangkai menjadi puisi sehingga efektif untuk dipelajari bahkan dipahami, bahkan untuk dihafalpun syair ini cukup mudah. Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti melakukan sebuah penelitian mengenai "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Ala La Di Pondok Pesantren Hayatinnur Bekasi

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketiga aspek ini, selalu diupayakan dalam proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur Bekasi.

Kitab Ala la pada kurikulum Pondok Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur diajarkan mulai dari santri kelas 2 (dua) hingga kelas 4 (empat) sekolah dasar. Dalam pembelajarannya siswa membaca dan menghafal bait *nazham* yang ada dalam kitab masing-masing. Kemudian siswa juga menulis kembali bait *nazham* beserta artiannya, kemudian dijelaskan oleh sang guru, sehingga siswa dapat memahami materi dan ilmu yang terkandung dalam bait *nazham* tersebut. Dari gambaran di atas peneliti ingin mengetahui lebih jauh pembelajaran Kitab Ala la sebagai acuan pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Hayatinnur Bekasi.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok

Pesantren Hayatinnur Jati Mulya Tambun Selatan Bekasi. Pondok ini khusus anak usia sekolah dasar, sehingga anak santri yang bermuqim di pondok, bersekolah di SD IT Bina Insani Muslim, yang kedua lembaga ini semuanya dibawah naungan YPI Hayatinnur. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama satu semester. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif maka instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Subjek penelitian meliputi: guru pembimbing dan santri. Sedangkan objek penelitiannya adalah proses pembelajaran Kitab Ala la. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Waktu penelitian adalah setelah ashar, tepatnya ketika ngaji ashar bertempat di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur. Sasaran penelitian ini akhlak santri Hayatinnur ditinjau dari kajian Kitab Ala la dengan kata lain para santri apakah mengaplikasikan apa yang diajarkan dalam Kitab Ala la atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren dan Pendidikan Karakter

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren antara lain: (1) Komitmen untuk tafaqih fi ad-din, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama. (2) Pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*); (3) Pendidikan integrative dengan mengkolaborasikan

antara Pendidikan formal dan nonformal. (4) Pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis; (5) Adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab; (6) Dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.[4]

Pendekatan pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, yaitu para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai, dan target yang harus dicapai [5]

Pondok Pesantren anak-anak adalah pondok pesantren yang dikhususkan untuk mendidik anak-anak dalam kategori anak berumur dari 6 tahun sampai usia 12 tahun, atau jika diukur jenjang pendidikan sekolah usia masuk sekolah dasar sampai tamat sekolah dasar. Dalam kegiatan keseharian, pondok pesantren ini aktif mengajarkan Al Qur'an dengan sistem *sorogan* yang langsung diasuh oleh Dr. Zaenal Arifin Madzkur, MA, sebagai pimpinan pondok pesantren, di samping dibantu oleh istri dan guru-guru yang lain. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Drs. Hayatullah (alm) pada tahun 1998, dan mulai mendapatkan ijin operasional pada tahun 2012 dengan nomor statistik pesantren 510032160149, namun tentu jauh sebelum itu pendiri pondok pesantren ini sudah mulai mengajarkan Alqur'an kepada anak-anak warga sekitar .

Pondok Hayatinnur adalah pondok anak-anak yang mana usia dini merupakan fase pembentukan kepribadian yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa setiap anak. Dengan asumsi bahwa fase ini sering disebut sebagai periode keemasan (golden

age) dan memiliki kemampuan menerima rangsangan dari luar lebih cepat, sehingga perlu diarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif.[6] Itu yang menjadi visi misi dari Pondok Pesantren Hayatinnur yang hampir santrinya memang usia anak-anak yakni 6-12 tahun.

Disebut sebagai pondok pesantren Anak-anak juga, karena memang sejak awal sang pendiri fokus pada mengajar anak-anak kecil belajar baca tulis Al Qur'an dari mulai pengenalan huruf hijaiyyah sampai khatam membaca Al Qur'an, walaupun para santri juga diajarkan ilmu-ilmu keislaman lain dengan diadakannya Madrasah Diniyyah yang dilaksanakan setiap habis ashar dari jam 16.00 - 17.00 WIB.

Dalam kesehariannya, seorang santri dibiasakan patuh terhadap apa yang diberlakukan di pesantren berdasarkan persetujuan pengasuh dan para ustadz/ustadzah pembimbing asalkan hal tersebut tidak bertentangan dengan dengan *syara'* dan norma yang ada. Melalui pendidikan di pesantren, diharapkan setiap santri tetap memegang pendidikan akhlak yang diajarkan dan diterapkan.

Adapun dalam membina kepribadian santri yang berlangsung di pondok pesantren secara garis besarnya adalah: (1) Penanaman nilai-nilai akhlak melalui pengajaran kitab-kitab akhlak secara tradisional sebagai sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, memilahkan secara tegas aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian anak didik (santri) di pondok pesantren memakai kitab-kitab akhlak seperti *Akhlakul Banat*, *Akhlakul Banin*, kitab Ta'lim Muta'alim dan Kitab Ala la (2) Membiasakan hidup berakhlak, tingkah laku yang menyimpang terdapat

pada individu sebagai hasil pengalaman pengondisian yang keliru (*faulty ofconditioning*). Karena itu tugas pertama dari seseorang adalah menghapus tingkah laku yang menyimpang, dan membentuk tingkah laku baru yang layak melalui penguatan atas tingkahlaku yang layak itu.

Idealisasi *out put* santri bisa dilihat dari cara hidup, nilai, dan prinsip hidup sehari-hari dipesantren. Nilai-nilai tersebut membentuk perilaku santri yang kemudian membangunkan nilai-nilai mereka berada dalam sebuah subtradisi di pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang telah sangat lama dipraktikkan di pesantren dan menjadi ciri khas. Seorang guru pondok atau pengurus pondok misalnya, harus rela membuka pintu rumahnya 24 jam untuk melakukan fungsi pelayanan masyarakat. Ini contoh konkrit dari prinsip keikhlasan yang diteladankan kepada para santrinya. Sikap hidup tanpa pamrih atau dalam bahasa pesantrennya adalah *lillahi ta'ala* ini menjadikan pesantren mampu bertahan hidup sampai berabad-abad lamanya. Secara lebih luas, ikhlas dalam menuntut ilmu juga dapat diartikan sebagai kesungguhan dan keseriusan dalam belajar. Selama belajar itu santri mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dan bahkan kesenangan sesuai selera pribadinya.[7]

Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Ala la

Kitab Ala la atau yang sering disebut dengan *Nazham Ala la* merupakan kitab ringkasan dari kitab Ta`lim Muta`alim yang biasanya dikaji pada pembelajaran awal di pondok pesantren. Kitab ini biasanya dikaji pada kelas/tingkat ibtidaiyyah di kebanyakan pondok pesantren di Indonesia. Akan tetapi, karena materinya dibuat dengan sederhana

namun padat dan komprehensif, kitab ini memiliki keunggulan dan ciri khas tertentu. Dilihat dari pembahasannya, kitab ini berisi 37 syair arab yang dilengkapi terjemah Jawa yang ditulis dengan arab pegon, berisi tentang adab dan tata cara menuntut ilmu seperti kiat-kiat dalam menuntut ilmu, cara berteman, motivasi mencari ilmu, keutamaan belajar fikih dan ahli dalam suatu ilmu pengetahuan, bahaya orang berilmu tapi tidak memanfaatkannya, dan orang yang beribadah tapi tidak dilandasi dengan ilmu dan perjuangan dalam menuntut ilmu dan keutamaan merantau.

Kitab Ala la merupakan ringkasan kitab Ta`lim Muta`alim yang dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji atau Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji Hanafi dan terkenal dengan Imam Az-Zarnuji, namun ada juga yang biasa menyebutnya dengan Tajuddin Nu`man Bin Ibrahim Ibn Khalil Az-Zarnuji, Kitab Ala la ini diterbitkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri namun dalam kitab tersebut tidak tercantum nama pengarangnya hal tersebut dilihat dari beberapa cetakan yang mana di dalamnya tertulis “*Li ba`dhi at-talamidz bi fasantrin agung Lirboyo Kediri*”, hal tersebutlah yang menjadi tanda bahwasanya yang menyusun kitab tersebut ialah salah satu santri dari pesantren Lirboyo Kediri.[8]

Berikut materi akhlak pada pembelajaran Kitab Ala la untuk pendidikan karakter:

Materi 1 : syarat mencari ilmu (nazham 1 dan 2)

أَلَا لَا تَتَّالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسُنَّةٍ ﴿١﴾ سَأُنَبِّئُكَ
عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَاتٍ

Ingat, bahwa orang yang menuntut ilmu ada 6 syarat.

نُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ﴿٢﴾ وَإِرْشَادٍ
أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

Cepat tanggap, motivasi tinggi, sabar, adanya pembiayaan, guru dan waktu.

Materi 2 : mencari teman (nazham 3 dan 4)

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَاسْأَلْ عَنْ قَرِينِهِ ﴿١٠﴾ فَإِنَّ
الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَنُ دِي

Jangan tanya sifat seseorang, tapi lihatlah temannya, karena sesungguhnya teman sifatnya kurang lebih sama.

فَإِنْ كَانَ دَا شَرًّا فَجَبَّيْنَهُ سُرْعَةً ﴿١١﴾ فَإِنْ
كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَأُ دِي

Jika ada teman berkelakuan buruk, tinggalkan lah. jika ada teman bagus akhlaknya, dekatkan lah.

Materi 3 : perintah mencari Ilmu (nazham 5 & 6)

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ﴿١٢﴾ وَفَضْلٌ
وَعَنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

Belajar, karena ilmu akan jadi perhiasan bagi pemiliknya, dan menjadi keutamaan dari segala yang terpuji.

وَكَانَ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ﴿١٣﴾ مِنَ الْعِلْمِ
وَأَسْبَحَ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

Jadilah kamu orang yang mencari manfaat dari setiap ilmu dan berenanglah di atas lautan faidah ilmu.

Materi 4 : Ilmu Fiqih dan keutamaannya (nazham 7,8,9)

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ﴿١٤﴾ إِلَى
الْبِرِّ وَالْتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

Belajarlah ilmu Fiqih karena Fiqih adalah penuntun menuju kebaikan dan ketakwaan, dan paling lurus maksudnya.

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى ﴿١٥﴾
هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

Ilmu Fiqih yang menunjukkan ke jalan petunjuk, dan menyelamatkan dari semua yang menyusahkan/memberatkan.

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاجِدًا مُتَوَرِّعًا ﴿١٦﴾
أَشَدَّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ

Sesungguhnya satu orang ahli Fiqih yang wara' itu lebih berat bagi Syaithon dibandingkan 1000 ahli ibadah.

Materi 5 : kerusakan orang yang berilmu (nazham 10 dan 11)

فَسَادٌ كَثِيرٌ عَالِمٌ مُتَهْتِكٌ ﴿١٧﴾ وَ أَكْبَرُ
مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

Bencana besar adalah orang 'alim yang tidak mel ibadah, tapi lebih besar lagi dari itu adalah orang bodoh yang melakukan ibadah tanpa ilmu.

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ﴿١٨﴾ لِمَنْ بِهِمَا
فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

Dua-duanya merupakan fitnah besar di alam dunia, bagi orang yang berpegang teguh pada agamanya.

Materi 6 : Belajar harus ada effort (nazham 12 Dan 13)

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيَ فَعِيْهَا مُنَاطِرًا ﴿١٩﴾ بِغَيْرِ
عَنَاءٍ وَالْجُلُودُ فُتُونُ

Saat kamu ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahan, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam-macam.

وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ﴿٢٠﴾
تَحَمَّلَهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

Adakah mencari harta yang tanpa kesusahan?, demikian halnya dengan ilmu, bagaimana bisa tanpa kesusahan.

Materi 7: orang yang berilmu wajib menjaga diri (nazham 14, 15, 16)

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ﴿٢١﴾ وَاتَّيَقَنَ
بِحُقِّ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَرِبًا

Bila akal seseorang telah sempurna (cerdas), maka sedikitlah bicaranya, dan

yakinlah akan bodohnya orang yang banyak bicara.

يَمُوتُ الْفَتَىٰ مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿٦٦﴾
وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

Seorang pemuda akan mati karena terpeleset lisannya, tidaklah akan mati seseorang karena terpeleset kakinya.

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ﴿٦٧﴾ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

Karena terpelesetnya mulut bisa melenyapkan kepalanya, sementara terpelesetnya kaki lama-lama akan sembuh.

Materi 8: Utamanya orang yang berilmu (nazham 17 dan 18)

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ﴿٦٨﴾
وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ

(orang yang berilmu akan hidup setelah matinya, meskipun tulang belulangannya telah hancur di bawah bumi)

وَدُوَالْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى التُّرَىٰ ﴿٦٩﴾
يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

(sementara orang bodoh mati meskipun masih berjalan di atas bumi, dia menganggap dirinya hidup padahal dia telah tiada)

Materi 9: mulia adalah harapan semua orang (nazham 19)

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَىٰ حَرَكَاتٌ ﴿٧٠﴾ وَلَكِنْ عَزِيزٌ
فِي الرِّجَالِ ثُبَاتٌ

Setiap orang yang mau mendapatkan derajat luhur harus berjuang, tapi sedikit di antara orang tersebut yang tabah.

Materi 13: Adab bermasyarakat (nazham 20)

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خِيَارِهِمْ ﴿٧١﴾ وَلَا
تُصْحَبِ الْأَزْدَىٰ فَتُرْدَىٰ مَعَ الرَّدِيِّ

Tatkala kamu ada di dalam suatu kaum bermasyarakat, maka bergaullah dengan orang yang terbaik dari mereka, jangan kamu

bergaul orang yang terburuk diantara mereka, karena kamu akan buruk bersama mereka.

Materi 10: menghormati guru (nazham 21, 22, 23, dan 24)

أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي ﴿٧٢﴾ وَإِنْ
نَأْنَىٰ مِنَ الْيَدِ الْفَضْلِ وَالشَّرَفِ

Aku lebih mendahulukan guruku atas diri orang tuaku, meskipun aku memperoleh keutamaan dari orang tuaku.

فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرٌ ﴿٧٣﴾
وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ

(karena guru yang membimbing jiwa dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orang tua adalah pembimbing jasmani, dan jasmani bagaikan kerangnya)

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿٧٤﴾ وَأَوْجَبَهُ
حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Aku yakin hak guru melebihi segala hak yang ada. Hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam.

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَىٰ إِلَيْهِ كِرَامَةٌ ﴿٧٥﴾ لِتَعْلِيمِ
حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

Sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham.

Materi 11: meraih kemuliaan (nazham 25, 26, 27)

أَرَىٰ لَكَ أَنْ تَسْتَهِيَ أَنْ تُعْرَهَا ﴿٧٦﴾ فَلَسْتُ
تَتَّالُ الْعُرَّ حَتَّىٰ تُذْلَهَا

Aku melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin kamu muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu.

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّونُهُ ﴿٧٧﴾
وَصَدَّقَ مَا يَعْتَاذُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

Bila perbuatan seseorang buruk, maka akan buruk pula prasangka-

prasangkanya, dan akan dibenarkannya kebiasaan-kebiasaan dari kecurigaannya.

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ﴿٦٠﴾ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

Manusia (yang ada di sekitar kita) hanya salah satu dari tiga (golongan), yaitu orang yang mulia, rendah dan sepadan dengan kita.

Menghadapi orang lain (28, 29, 30, 31, 32)

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ ﴿٦١﴾ وَأَتَّبِعُ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَأَزْمُ

Orang yang mulia saya tahu derajatnya dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya.

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنَّ زَلَّ أَوْ هَمَّ ﴿٦٢﴾ تَقَضَّأْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

Dan orang yang sepadan denganku bila terpeleset atau salah padaku, maka aku lebih utama, karena keutamaan itu lebih dari kebahagiaan.

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا ﴿٦٣﴾ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأَيْمُ

Sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela.

دَعِ الْمَرْءَ لِأَتْجُرَ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ﴿٦٤﴾ سَبِّكَفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Jangan pedulikan orang lain yang berbuat jahat kepadamu jangan kau balas perbuatan jahatnya karena dia akan di balas oleh perbuatannya sendiri.

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا ﴿٦٥﴾ تَمُرٌ بِلَا نَفْعٍ وَنُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

Bukankah termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa aku manfaatkan sedangkan umurku terus berkurang.

Materi 12: Belajarlah ! (nazham 33 -37)

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا ﴿٦٦﴾ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Belajarlah! manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu.

تَغَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ﴿٦٧﴾ وَسَافِرْ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدُ

Pergilah dari rumahmu/desamu untuk mencari kemuliaan mondok, karena di dalam kepergianmu ada 5 faedah.

تَفَرَّجْ هَمِّ وَاكْتَسَابِ مَعِيشَةٍ ﴿٦٨﴾ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةُ مَاجِدٍ

Yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup rizki bertambah, tambah ilmu, memperbaiki tata krama dan teman sejati yang mulia.

وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَغُرْبَةٌ ﴿٦٩﴾ وَ قَطْعُ قِيَابٍ وَ ارْتِكَابُ شَدَائِدٍ

Meskipun dalam bepergian pun terdapat hina dan terlunta-lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan.

فَمَوْتُ الْفَنَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ﴿٧٠﴾ بِدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ

Matinya pemuda lebih baik dari pada hidupnya di daerah kehinaan di antara orang-orang ahli mengadu domba dan iri hati.

Kitab Ala la membahas perosalan mengenai metode menuntut ilmu, salah satunya yaitu sabar, konsep sabar dalam hal ini adalah pengendalian diri, dalam kitab Ala la juga dijelaskan syarat menuntut ilmu yaitu waktu yang lama, artinya orang yang belajar memerlukan waktu yang lama, namun tetap dengan target. Meskipun perencanaan pembelajaran akhlak pada kitab Ala la di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur belum tertulis secara

sistematis, guru pondok tetap membuat peencanaan/mempersiapkan sebelum melakukan pembelajaran. Adapun persiapan yang dilakukan yakni menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Yaitu agar anak-anak paham mengenai akhlak dan diharapkan anak-anak dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah selanjutnya yang dilakukan sebelum pembelajaran Akhlak dimulai adalah, dengan mempersiapkan materi yang akan diajarkan, dalam hal ini melakukan *Muthalaah* yaitu mengulang materi yang telah dipelajari, dengan cara membacakan nazham Ala la secara bersama-sama, Setelah seluruh santri membuka nazham Ala la, guru menjelaskan materi yang terkandung dalam nazham Ala la tersebut dengan detail agar mudah dipahami oleh santri. Dalam pelaksanaan pembelajarannya dengan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran ini dilakukan kurang lebih 40 pertemuan dalam durasi 1 jam ba'dha ashar, 2 pertemuan satu materi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran kitab Ala la memiliki dampak yang baik untuk meningkatkan Pendidikan karakter santri. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari proses pembentukan karakter santri selama pembelajaran kitab Ala la. Sebagaimana yang disebutkan oleh Anis Mata bahwa ada beberapa unsur pembentukan karakter yakni: 1) bertahap, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah langsung, butuh proses atau tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar; 2) bersinambungan, artinya perlu latihan yang terus menerus. Walaupun porsi latihannya kecilnya tetapi harus konsisten. porsi latihan yang penting adalah pada kesinambungannya.

Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi anak yang khas dan kuat.[9] Sehingga perubahan tingah laku santri akan terlihat. Diantara poin-poinnya antara lain: sikap ketika belajar (seperti berwudhu sebelum belajar, tidak lari-larian ketika belajar), sikap mengendalikan diri, cara berteman.

SIMPULAN

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter pada pembelajaran Kitab Ala la meliputi tentang adab dan tata cara menuntut ilmu seperti kiat-kiat dalam menuntut ilmu, cara berteman, motivasi mencari ilmu, keutamaan belajar fikih dan ahli dalam suatu ilmu pengetahuan, bahaya orang berilmu tapi tidak memanfaatkannya, dan orang yang beribadah tapi tidak dilandasi dengan ilmu dan perjuangan dalam menuntut ilmu dan keutamaan ilmu dan juga cara bersikap seperti sabar dalam hal ini adalah pengendalian diri, yaitu menahan emosi, memaafkan kesalahan, dan berpikir panjang, kemudian selalu bertahan dalam situasi sulit tanpa mengeluh, ulet, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada kitab ala la menitikberatkan pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, keteladanan dan pembiasaan. Dengan pembelajaran seperti inilah perkembangan sikap santri Pondok Pesantren Hayatinnur menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- [1] F. Nofiaturrehman, M. *Program D. UIN Sunan Kalijaga, "1313-Article Text-2553-1-10-20170209,"* vol. XI, no. 1, pp. 201–216, 2014.
- [2] A. Syakir, *"Pola Pendidikan*

Karakter Religius dalam Pembelajaran Daring SMP Plus Citra Madhinatul Ilmi (CMI), 2021.

- [3] S. wahyuni Tanshil, “Model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri,” *Penelitian Pendidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 1–18, 2012.
- [4] M. Yusuf Agung Subekti, *D. I. P. P. Anak-anak M. Y. A. Subekti*, vol. 4, no. 1, pp. 55–72, 2015.
- [5] Muhammad Anas Ma`arif and bnu Rusydi, “Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto,” *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 18, no. 1, pp. 100–117, 2020.
- [6] S. R. Talango, “Konsep Perkembangan Anak Usia Dini,” *Early Child. Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 92–105, 2020, doi: 10.54045/ecie.v1i1.35.
- [7] W. Fitriyah, A. H. Wahid, and C. Muali, “Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri,” *Palapa*, vol. 6, no. 2, pp. 155–173, 2018, doi: 10.36088/palapa.v6i2.73.
- [8] A. Busthomy and A. Muhid, “Method of Learning Perspective of Alala Tanalul ’Ilma By Imam Al-Zarnuji,” *Ta dib J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 146–163, 2020, doi: 10.29313/tjpi.v9i1.6237.
- [9] S. Jipsi, *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama*, vol. 1, no. 1, pp. 11–15, 2022.